

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# BAHAGIA *Dengan* ANAK YATIM



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-47

Seri Tafsir  
Buku ke-47

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# BAHAGIA *Dengan* ANAK YATIM



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**BAHAGIA DENGAN ANAK YATIM**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 27 halaman)**

**Edisi**

**Rabi'ul Akhir 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-47**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

**SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM**



## Daftar Isi



<b>Bahagia Dengan Anak Yatim.....</b>	<b>1</b>
1. Makna Ayat Secara Umum .....	2
2. Definisi Anak Yatim .....	3
3. Hanya Islam Agama yang Mengurusi Anak Yatim Dengan Sempurna .....	5
4. Keutamaan Memelihara dan Menyantuni Anak Yatim.....	6
5. Bagaimana Mendidik dan Menyantuni Anak Yatim? .....	11
6. Bahaya Menelantarkan dan Menzalimi Anak Yatim.....	17
7. Bilakah Boleh Membelanjakan Harta Anak Yatim?.....	20
8. Bilakah Haram Membelanjakan Harta Anak Yatim? .....	23
9. Kapan Anak Yatim Berhak Menerima Hartanya? .....	26



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Bahagia Dengan Anak Yatim



﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا<sup>ط</sup>

وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”<sup>1</sup>*

Memang cukup melelahkan dan sulit memelihara anak yatim. Akan tetapi, sudahkah kita berpikir keutamaannya? Sebaliknya, tahukah kita hukuman orang yang melantarkan diri anak yatim dan menzalimi hartanya?

---

1 QS. an-Nisa' [4]: 10



## Makna Ayat Secara Umum

Al-Allamah asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله dalam tafsirnya berkata, “Ketika Allah ﷻ memerintah hamba-Nya agar bertaqwa kepada-Nya di ayat sebelumnya, maka ayat ini Allah ﷻ memberi peringatan tentang memakan harta anak yatim dengan cara tidak benar dan mengancam orang yang melakukannya dengan siksa yang sangat pedih. Adapun orang fakir, dia pengasuhnya boleh makan hartanya dengan cara yang wajar, diizinkan mencampur hartanya dengan harta anak yatim bila ada keuntungan buat mereka. Barang siapa yang memakannya secara dhalim, maka balasannya *‘mereka itu menelan api sepenuh perutnya’* maksudnya yang mereka makan adalah api dan merekalah yang memasukkan ke dalam perutnya. *‘Dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)’* yaitu api yang membakar serta menyala-nyala. Maka memakan harta anak yatim termasuk dosa besar dan sangat hina dirinya serta menjadi sebab dia masuk neraka.”<sup>2</sup>

---

2 Taisir al-Karim ar-Rohman Fi Tafsir Kalam al-Mannan (1/345)



## Definisi Anak Yatim

“Anak yatim” bukanlah anak yang ditinggal mati oleh ibunya atau ditinggal pergi oleh orang tua sehingga terlantar hidupnya – sebagaimana yang dipahami masyarakat umum.

Imam asy-Syanqithi رحمته الله ditanya, “Apakah orang yang menemukan anak kecil boleh dikatakan anak yatim? Beliau menjawab, dia bukan anak yatim, dan tidak boleh dia dihukumi anak yatim, karena anak yatim anak yang belum baligh yang meninggal dunia ayahnya, ini untuk anak Adam, jika untuk hewan, binatang yang kehilangan induknya.”<sup>3</sup>

Ibnul Manzhur رحمته الله berkata, “Yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh.”<sup>4</sup>

Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا يُتِمُّ بَعْدَ احْتِلَامٍ

“Tidaklah dinamakan yatim setelah dia baligh.”<sup>5</sup>

---

3 Syarh Zadul Mustaqni' (10/44)

4 Lisanul Arab (9/441)

5 HR. Shahih Abu Dawud (2/555) tahqiq al-Albani

Anak yang belum baligh, bila yang meninggal dunia ayahnya disebut **yatim**, bila yang meninggal dunia ayah dan ibunya disebut *lathim*, dan bila yang meninggal dunia ibunya disebut *'ujm*.<sup>6</sup> Definisi ini perlu kita pahami agar kita tidak salah di dalam mengemban amanat dan mencari sumbangan untuk anak yatim.

---

6 *Kasyful Qona'An Matnil Iqna'* (15/230)



## Hanya Islam Agama yang Mengurusi Anak Yatim Dengan Sempurna

Islam agama yang sempurna. Islam mengatur segala urusan hidup manusia, di antaranya mengatur dan mengurus kehidupan anak yatim. Orang yang menghardik anak yatim dikatakan pendusta agama (baca Surat al-Ma'un [107]: 1-2). Islam menyuruh kita agar mengembangkan harta anak yatim dengan cara yang baik (baca Surat al-Isra' [17]: 34). Islam menyuruh kita agar berbuat baik kepada anak yatim (baca Surat al-Baqarah [2]: 83). Anak yatim berhak mendapatkan harta *fai'* dan rampasan perang (baca Surat al-Anfal [8]: 41 dan al-Hasyr [59]: 7). Islam mengharuskan pemeluknya menghormati mereka, Islam melarang menikahi mereka bila niatnya menzhalimi hartanya (baca Surat an-Nisa' [4]: 3). Islam menyuruh para pengasuh hendaknya menyerahkan hartanya apabila dia sudah baligh dan pandai membelanjakan harta (baca Surat an-Nisa' [4]: 2). Islam memerintahkan agar menafkahi anak yatim (baca Surat al-Insan [76]: 8). Dan masih banyak dalil dari hadits Rasulullah ﷺ tentang anjuran agar berbuat baik kepada mereka.



## Keutamaan Memelihara dan Menyantuni Anak Yatim

Setiap perintah Allah ﷻ bila diamalkan dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ pasti ada keutamaannya. Orang yang menyantuni dan memelihara anak yatim karena ingin melaksanakan perintah Allah akan meraih keuntungan yang banyak, di antaranya:

### 1. Menjadi teman Rasulullah ﷺ di surga

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا

*“Aku dan orang yang mengasuh/menyantuni anak yatim di surga seperti ini.” Lalu beliau ﷺ menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan merapatkan keduanya.<sup>7</sup>*

Imam Ibnu Bathal رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Orang yang mendengar hadits ini wajib melaksanakannya, agar ia bisa menjadi teman

7 HR. Bukhari (6005, 5659, 4998, Bab *Li'an*) dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah* (no. 800) dan *Shahih wa Dha'if Sunan Abi Dawud* (5150)

Rasulullah ﷺ di surga.”<sup>8</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَمَّ يَتِيمًا بَيْنَ مُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَعِينِي عَنْهُ،  
وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ“

“Barang siapa mengajak anak yatim kaum muslimin untuk makan dan minum sampai kenyang dijamin masuk surga.”<sup>9</sup>

## 2. Menumbuhkan sikap lemah lembut dan kasih sayang

Perhatikan hadits berikut:

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ يَشْكُو قَسْوَةَ قَلْبِهِ؟ قَالَ: أَلَمْحِبُّ أَنْ يَلِينِ قَلْبُكَ  
وَتُدْرِكَ حَاجَتِكَ؟ أَرْحَمُ الْيَتِيمَ وَأَمْسَحَ رَأْسَهُ وَأَطْعِمَهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِينُ  
قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتِكَ

Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ mengeluhkan hatinya yang membatu. Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah kamu suka hatimu menjadi lembut dan terpenuhi keperluanmu? Belas kasihilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berikanlah makan dari masakanmu, niscaya hatimu menjadi lembut dan terpenuhi hajatmu.”<sup>10</sup>

## 3. Menambah amal kebaikan

Baca firman Allah ﷻ Surat al-Baqarah (2): 177.

8 Syarh Ibnu Bathal (17/260)

9 HR. Abu Ya'la (926), ath-Thabrani (16023). Berkata al-Albani رحمه الله, “Shahih li ghairihi.” (Lihat *Shahih Targhib wa Tarhib* (2/341/2543))

10 Hasan li ghairihi. Diriwayatkan ath-Thabrani (lihat *Shahih Targhib wa Tarhib* (2544)).

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا  
يَدُهُ حَسَنَاتٌ وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ  
كَهَاتَيْنِ وَفَرَّقَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى

*“Barang siapa mengusap kepala anak yatim, tidak mengusapnya kecuali hanya untuk mengharapkan ridha Allah, maka baginya kebaikan atas setiap rambut yang diusap dengan tangannya, dan barang siapa yang menyantuni anak yatim wanita atau anak yatim laki-laki yang berada di sisinya, maka saya dan dia di surga seperti dua ini.” Nabi ﷺ merapatkan dua jarinya, jari telunjuk dan jari tengahnya.”<sup>11</sup>*

#### 4. Mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ

Rasulullah ﷺ bersabda:

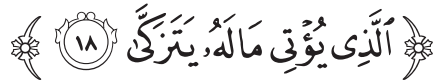
السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ  
الصَّائِمِ النَّهَارَ

*“Membantu janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah, atau seperti orang shalat pada malam hari dan berpuasa pada siang hari.”<sup>12</sup>*

11 *Musnad Ahmad* (22153) – ta’liq Syu’aib al-Arnauth. Hadits ini shahih li ghairihi pada kalimat pertama, tetapi ada sanad yang lemah pada Ali bin Yazid ad-Dimisqi.

12 *Shahih Bukhari* (5038) dan *Shahih Muslim* (2982)

## 5. Menjauhkan diri dari sifat kikir



*“Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.” (QS. al-Lail [92]: 18)*

## 6. Menjadi pengikut setia Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا

*“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang tua.”<sup>13</sup>*

## 7. Bertambah rezekinya

Rasulullah ﷺ bersabda:

« هَلْ تُنصَرُونَ وَتُرزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ »

*“Tidaklah kamu ditolong dan diberi rezeki, kecuali karena kamu menolong orang-orang yang lemah.”<sup>14</sup>*

Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid رحمته الله, Imam dan Khatib Masjidil Haram, berkata, “Di antara keutamaan menyantuni anak yatim: menjadi teman Rasulullah ﷺ di surga, digandakan pahalanya jika yatim itu kerabatnya sendiri, pahala membantu kerabat dan membantu anak yatim memiliki tabiat yang baik dan penyantun, menghilangkan kekerasan hati dan melunakkan jiwa, kebbaikannya kembali kepada yang menyantuni di dunia

13 HR. Tirmidzi (1919), dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Tirmidzi*.

14 HR. Bukhari (10/364)

dan di akhirat, membantu memecahkan problem umat untuk mengatasi kemiskinan yang menimpa anak, menumbuhkan jiwa dermawan, menunjukkan dia cinta kepada Rasulullah ﷺ, membersihkan jiwa dan harta dan menjadi paling nikmatnya orang muslim, memiliki sifat mulia sisi Allah, membantu kesedihan wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, dan insya Allah akan ditambah rezekinya.”<sup>15</sup>

Ulama besar Arab Saudi berkata, “Anak yang tidak diketahui dengan pasti siapa kedua orang tuanya dan anak itu sangat membutuhkan bantuan, lalu ada yang mengurusinya maka dia termasuk pengasuh anak yatim.”

Hadits yang menjelaskan keutamaan *mengkafil* (mengasuh) anak yatim dia akan masuk surga bukan hanya pengasuh yang berada di rumahnya, tetapi termasuk pula lembaga yang mengurus kebutuhan mereka.<sup>16</sup>

---

15 *Nadhrotun Na'im Fi Makarimi Akhlaqir Rasulil Karim* (8/3264)

16 *Talkhish Fatawa Lajnah Da'imah* (1/24–27)



## Bagaimana Mendidik dan Menyantuni Anak Yatim?

Anak kecil biasanya banyak tingkah. Mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengarahan agar selamat lahir dan batinnya. Begitu pula anak yatim, sangat butuh pemeliharaan karena dia kehilangan kekasih yang senantiasa mengurusinya dan memenuhi kebutuhannya. Karena itu, wajar jika dia banyak tingkah dan berbuat salah. Lalu bagaimana mendidik mereka?

**1. Pendidik hendaknya ikhlas karena mencari ridho Allah ﷻ**

Semua amal ibadah, jika dasarnya ikhlas karena Allah maka akan dimudahkan urusannya (baca Surat ath-Tholaq [65]: 2-3).

**2. Bersabar ketika menghadapi tingkah lakunya yang kurang berkenan di hati pengasuh**

Tidaklah amal yang disertai kesabaran melainkan Allah ﷻ akan menolongnya (baca Surat al-Anfal [8]: 46).

**3. Menganggap sebagai anaknya sendiri**

Setiap orang tentu mencintai anaknya sendiri. Jika mendidik anak sendiri dapat pahala maka mendidik anak yatim dijamin

masuk surga? Dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

*“Tidaklah sempurna iman seseorang sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.”*<sup>17</sup>

Asma' bin Ubaid berkata kepada al-Imam Ibnu Sirin, “Saya punya anak yatim.” Lalu beliau (Ibnu Sirin) berkata, “Perlakukan dia seperti kamu mendidik anakmu, dan pukul dia seperti kamu memukul anakmu.”<sup>18</sup>

#### 4. Merasa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ

Aisyah رضي الله عنها istri Rasulullah ﷺ berkata, “Sesungguhnya terasa berat bagiku jika harta anak yatim itu di sisiku lalu aku mencampurnya dengan hartaku.”<sup>19</sup>

#### 5. Sopan dan lembut ketika menghadapi tingkah lakunya yang salah

Aisyah رضي الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya.’”<sup>20</sup>

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

17 HR. Bukhari (1/29)

18 *Al-Adabul Mufrod Bi Ahkami al-Bani* (1/62)

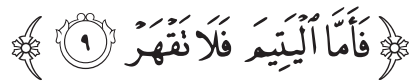
19 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (5/162)

20 *Shahih Muslim* (no. 4697)

*“Sebaik-baik wanita Arab suku Quraisy adalah yang paling sayang kepada anak yatim yang masih kecil dan yang paling perhatian kepada urusan dan keadaan suami.”<sup>21</sup>*

## **6. Senyum dan menyayanginya serta tidak mengganggu fisik dan kehormatannya**

Firman Allah ﷻ:



*“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.” (QS. adh-Dhuha [93]: 9)*

Abu Hayyan رحمته الله berkata, “Maksud ayat ini, jangan kamu hina dia dan jangan kamu bermuka masam di hadapannya.”

Berkata Syihabuddin Mahmud al-Alusi رحمته الله, “Jangan kamu mendorong dia dengan keras dan membentakinya dengan kata-kata yang keji.”<sup>22</sup>

## **7. Dengan menikahi ibunya untuk membantu pendidikan anaknya**

Rasulullah ﷺ menjanjikan orang yang mau menikahi janda bagikan jihad fi sabilillah, sebagaimana keterangan di atas.

## **8. Dengan mengembangkan harta bendaknya**

Orang tua yang bijak adalah orang tua yang memikirkan masa depan kehidupan anaknya sebelum dia meninggal dunia, sebagaimana amalan orang shalih pada zaman dahulu. Firman Allah ﷻ:

---

21 Ibid. (no. 4589)

22 *Tafsir al-Alusi* (QS. al-Ma'un: 12)

﴿وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا﴾

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih.” (QS. al-Kahfi [18]: 82)

Berkata Imam Baidhawi رحمته الله, “Jangan kamu ganggu dia dan kamu rugikan hartanya karena lemah pikirannya.”<sup>23</sup>

## 9. Membantu kebutuhan pokoknya

Syaikh Ibnu Baz رحمته الله ditanya, “Bolehkah saya memberikan zakat kepada keponakan saya yang berstatus yatim?” Beliau menjawab, “Anda boleh memberikan zakat kepada keponakan Anda sebagai pertolongan baginya untuk menikah jika ia lemah dalam segi materi.”<sup>24</sup>

Silakan baca Surat al-Baqarah (2): 177.

## 10. Memberi hadiah ketika dia hadir pada saat keluarganya sedang menerima pembagian harta waris

﴿وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang

23 Dalil Falihin Lithoruaqi Riyadhush Shalihin (2/356)

24 Fatawa al-Mar'ah kar. Syaikh Ibnu Baz (2/43)

baik.” (QS. an-Nisa’ [4]: 8)

**11. Menikahkannya atau menikahinya untuk memelihara agama dan akhlaknya**

Dalilnya, silakan baca Surat an-Nisa’ (4): 3.

**12. Mengajak dia makan bersama untuk menghibur hatinya**

Abu Bakar bin Hafsh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Sesungguhnya Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا tidak makan, kecuali bila ditemani anak yatim.”<sup>25</sup>

**13. Boleh memukul dan mencambuk bila sangat diperlukan dengan tidak merusak badannya**

Terkadang anak tidak mau baik, kecuali bila dikerasi. Oleh karena itu, boleh mereka dipukul jika sangat diperlukan, tentu memukul bukan merusak badan dan bukan memukul bagian kepala.

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Boleh mencambuk mereka jika sangat diperlukan.”<sup>26</sup>

**14. Mendidiknya sampai baligh dan siap menikah**

Dalilnya, silakan baca Surat an-Nisa’ (4): 6.

Imam Ibnu Hajar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Hendaknya tidak cukup mendidik dan menafkahi, tetapi mencerdaskan akalinya agar mampu memahami agama Islam yang benar, mendidik dia agar bisa hidup mandiri untuk hari depannya. Hendaknya dibimbing dan diajari agar dia memiliki akhlak yang baik.”<sup>27</sup>

---

25 *Adabul Mufrod Bi Ahkami al-Bani* (1/60), dishahihkan oleh al-Albani.

26 *Talkhish Fatawa Lajnah Da’imah* (1/24–27)

27 *Tuhfatul Yatim wal Laqith* kar. Mahmud bin Ahmad Abu Muslim (1/36)

## 15. Mendidik agar menjadi anak yang ahli ibadah

Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, “Saya bersama anak yatim shalat di belakang Rasulullah ﷺ, sedangkan ibunya shalat di belakang.”<sup>28</sup>

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Wajib mendidik anak yatim dengan cara yang baik dan berlaku baik kepadanya. Tidak boleh mengganggunya. Jika dia punya harta maka hendaknya dijaga dan dikembangkan untuk masa depannya.”<sup>29</sup>

## 16. Tidak mengurus hartanya bila khawatir dirinya tidak amanat

Dari Abu Dzar رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

« يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أَحِبُّ لَكَ مَا أَحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأْمُرَنَّ عَلَيَّ  
اِثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

*“Wahai Abu Dzar! Aku melihat dirimu itu lemah, sedangkan aku mencintaimu seperti aku mencintai diriku, jangan kamu menghukumi dua orang yang berselisih, dan jangan kamu mengurus harta anak yatim.”*<sup>30</sup>

28 *Shahih Ibnu Khuzaimah* (3/19)

29 *Talkhish Fatawa Lajnah Da’imah* (1/24–27)

30 HR. Muslim (6/7)



## Bahaya Menelantarkan dan Menzalimi Anak Yatim

Menelantarkan anak yatim termasuk dosa besar, demikian juga mengambil hartanya tanpa alasan yang benar. Mengurus anak yatim adalah bagian dari din (agama). Hukumnya wajib kifayah. Jika *waliyul amri* (pemerintah) tidak mengurus dan tidak ada seorang pun yang mengurus dia maka kaum muslimin semuanya berdosa. Di antara bahaya bagi orang yang menelantarkannya:

### 1. Dianggap tidak beriman kepada hari pembalasan

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ  
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.” (QS. al-Ma’un [107]: 1-2)

Berkata Syihabuddin Mahmud al-Alusi رحمته الله, “Makna ayat ini, jangan kamu dorong dia dengan keras dan membentakinya

dengan kata kata yang keji.”<sup>31</sup>

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Jangan kamu halangi haknya, dan jangan kamu menganiaya dia.”<sup>32</sup>

## 2. Boleh jadi dihukum dengan dikurangi rezekinya

﴿وَأَمَّا إِذَا مَا ابْنَلَهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ، فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾﴾

“Adapun bila Allah mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata, “Robbku menghinakanku.” Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.” (QS. al-Fajr [89]: 16–17)

Imam al-Qurthubi رحمته الله berkata, “Allah ﷻ memberit ahu perbuatan mereka yang keji, mereka enggan memberi harta warisan untuk anak yatim, bahkan makan hartanya dengan berlebih-lebihan.”<sup>33</sup>

## 3. Jatuh ke dalam perbuatan dosa besar

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

« اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسَّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ »

31 Lihat footnote no. 18.

32 *Tafsir al-Qurthubi* (20/211)

33 *Ibid.* (20/52)

*“Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ketujuh dosa besar itu?” Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat terjadi peperangan, dan menuduh berzina wanita-wanita mukminah yang telah bersuami dan menjaga diri lagi lengah.”<sup>34</sup>*

#### **4. Makan harta anak yatim dengan cara yang haram di- ancam masuk neraka**

Hendaknya kita berhati-hati makan harta anak yatim yang tidak diizinkan menurut syar'i (baca ayat di atas, Surat an-Nisa' [4]: 10).

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رحمته الله berkata, “Orang yang makan harta anak yatim tanpa alasan yang benar akan menyala api di perutnya. Ini menunjukkan besarnya ancaman dari Allah bagi pemakannya, dan menunjukkan amat keji makan harta anak yatim, karena diancam dengan api neraka.”<sup>35</sup>

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Tatkala Allah ﷻ melarang kita mendekati harta anak yatim, yang demikian itu menunjukkan larangan keras mengambil hartanya. Sungguh larangan yang mengakibatkan perbuatan jahat lebih kuat daripada kemaksiatan itu sendiri.”<sup>36</sup>

---

34 HR. Bukhari (5/393)

35 *Taisir al-Karim ar-Rohman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (1/165)

36 *Iqomatut Dalil Ala Ibtholi at-Tahlil* (5/69)



## Bilakah Boleh Membelanjakan Harta Anak Yatim?

Pengasuh boleh membelanjakan harta anak yatim untuk kepentingan mereka dengan cara yang wajar, tidak boros dan tidak pula pelit, karena harta mereka untuk kepentingan mereka. Adapun selain untuk kebutuhan dirinya dibolehkan apabila diizinkan oleh syar'i, misalnya:

### 1. Pengurus anak yatim boleh makan hartanya secara wajar

Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih رحمته الله berkata, “Ayat ini menunjukkan haram memakan harta anak yatim bila tujuannya menzalimi. Jika tidak menzaliminya maka boleh, seperti mengambil sedikit dari keuntungan ketika mengembangkan harta anak mereka, karena pengelola berhak mendapatkan upah.”<sup>37</sup>

Ulama besar Arab Saudi berfatwa: Boleh makan harta anak yatim sekedarnya jika sangat membutuhkan.<sup>38</sup>

---

37 *Al-Ifadah min Malil Yatim* (1/8)

38 *Talkhish Fatawa Lajnah Da'imah* (1/24–27)

Akan tetapi jika pengasuh mampu, lebih utama bila makan dari hartanya sendiri walaupun makan bersama mereka.

﴿ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ﴾

“Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.” (QS. an-Nisa’ [4]: 6)

Berkata Ibnu Abbas رضي الله عنهما, “Orang yang mengurus anak yatim boleh memakan hartanya bila untuk kebutuhan makan, baju sekadar menutup auratnya, minum susu sisanya, dan naik kendaraannya. Jika dia mampu mengganti maka hendaknya menggantinya, jika tidak mampu maka sebagai ganti upah mengasuhnya.”<sup>39</sup>

Ada seorang sahabat datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, “Saya ini yang fakir tidak punya apa-apa, sedangkan saya memelihara anak yatim.” Beliau bersabda:

« كُلْ مِنْ مَالِ يَتِيمِكَ غَيْرَ مُسْرِفٍ وَلَا مُبَادِرٍ وَلَا مُتَأَثِّلٍ »

“Makanlah dari harta anak yatim dengan tidak berlebih-lebihan, tidak tergesa-gesa membelanjakannya, dan tidak mengambil untuk ditimbun.”<sup>40</sup>

## 2. Harta anak yatim dikeluarkan zakatnya

Imam Syafi’i berpendapat, anak yatim hendaknya diambil pula zakatnya seperti halnya orang yang sudah baligh karena

39 Sunan al-Baihaqi (2/158)

40 Shahih Sunan Nasa’i kar. al-Albani (6/256)

keumuman Surat at-Taubah (9): 103. Dalam ayat ini Allah ﷻ tidak mengkhususkan harta tertentu.<sup>41</sup>

Qasim berkata, “Kami anak yatim diasuh oleh Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا istri Rasulullah ﷺ. Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا mengeluarkan zakat harta kami.”<sup>42</sup>

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Hendaknya mengeluarkan zakatnya bila hartanya sudah sampai nishob dan telah berlalu satu tahun.”<sup>43</sup>

Dalilnya ialah Surat al-Baqarah (2): 220.

### **3. Dikembangkan hartanya**

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Boleh menyerahkan hartanya kepada pedagang untuk bagi hasil, asalkan pedagang itu dikenal ahli usaha dan jujur serta pemegang amanat.”<sup>44</sup>

Dalilnya ialah Surat al-Baqarah (2): 220.

---

41 *Al-Umm* (5312)

42 *Al-Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah* (no. 21375) dengan sanad yang shahih

43 *Talkhish Fatawa Lajnah Da'imah* (1/24–27)

44 *Ibid.*



## Bilakah Haram Membelanjakan Harta Anak Yatim?

Berkata para ulama besar Arab Saudi, “Lembaga atau orang yang diamanati harta anak yatim tidak boleh mengelola hartanya kecuali bila menguntungkan anak yatim.”<sup>45</sup>

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ﴾

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.” (QS. al-An’am ayat no: 152)

Pengasuh tidak punya hak penuh untuk membelanjakan harta anak yatim kecuali diizinkan oleh syar’i. Ada beberapa hal yang harus diketahui dan dihindari oleh pengasuh, misalnya:

---

45 Ibid.

## 1. Harta anak yatim tidak boleh dihadihkan

Dr. Khalid bin Ali al-Musyaiqih رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Ulama sepakat bahwa harta anak yatim tidak boleh dihadihkan atau disumbangkan dengan cuma-cuma, diwakafkan.”<sup>46</sup>

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Wali tidak boleh menyedekahkan harta anak yatim.”<sup>47</sup>

Firman Allah ﷻ:

﴿وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنَّ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ﴾

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 6)

## 2. Mengambilnya untuk kepentingan pribadi

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Tidak boleh menggunakan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi pengasuh atau walinya.”<sup>48</sup>

Firman Allah ﷻ:

﴿وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْأَطْيَبِ﴾

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh)

46 Al-Ifadah Fi Malil Yatim (1/21)

47 Talkhish Fatawa Lajnah Da’imah (1/24–27)

48 Ibid.

*harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk.” (QS. an-Nisa’ [4]: 2)*

### **3. Harta anak yatim untuk beli binatang korban**

Ulama berbeda pendapat, Ada yang tidak membolehkan jika korban diambil dari harta anak yatim dan ini adalah pendapatnya imam syafii dan riwayat imam Ahmad, karena mereka punya dasar dan kaidah; tidak boleh membelanjakan harta anak yatim kecuali bila ada keuntungannya. Pendapat yang kedua: Boleh, jika walinya yang membelikan Ini adalah pendapatnya ulama hanafiyah, malikiyah dan hanabilah.<sup>49</sup>

Adapun dalilnya surat an-Nisa’: 2 Wallahu a’lam

### **4. Harta anak yatim tidak boleh dihutangkan**

Imam Ahmad رحمته الله berkata: Harta anak yatim tidak boleh dihutang oleh orang yang mau menanggung dan yang menyantuninya, tetapi boleh dipinjamkan untuk kepentingan anak yatim yang lain yang sangat membutuhkan seperti yang pernah perbuat oleh shahabat Umar رضي الله عنه.<sup>50</sup>

Kaidah ini insya Allah berdalil dengan surat an-Nisa’ ayat no: 6, 10

---

49 *Al-Ifadah min Amwalil Yatim* (1/21)

50 *Al-Mughni Fi Fiqhil Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani* (4/319), *Talkhish Fatawa Lajnah Da’imah* (1/24–27).



## Kapan Anak Yatim Berhak Menerima Hartanya?

Ulama besar Arab Saudi berfatwa, “Pengasuh hendaknya menyerahkan hartanya bila sudah baligh dengan syarat jika mereka sudah mengerti menggunakan hartanya dan hendaknya dipersaksikan penyerahannya.”<sup>51</sup>

Dalilnya, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ﴾

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.” (QS. an-Nisa’ [4]: 6)

Berkata Imam Syaukani رحمته الله, “Apabila anak yatim itu sudah baligh dan sehat akalnya, pandai membelanjakan hartanya dan

51 *Talkhish Fatawa Lajnah Da’imah* (1/24–27)

wajar menurut umumnya orang yang berakal sehat, bukan seperti orang yang bodoh yang menghamburkan harta, maka yatim berhak menerima hartanya.”<sup>52</sup>

Akhirnya semoga Allah ﷻ melindungi kita semua dari kemarahannya dan memberi petunjuk kepada kita semua menuju keridhaan-Nya.

---

52 *Tafsir Fathul Qodir (2/498)*

Buku “Bahagia dengan Anak Yatim” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas secara mendalam tentang kedudukan mulia anak yatim dalam Islam serta tanggung jawab kaum Muslimin terhadap mereka. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis-hadis sahih, penulis menjelaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang mengatur kehidupan anak yatim secara sempurna, mulai dari pemeliharaan, pendidikan, hingga pengelolaan harta mereka. Menyantuni dan mengasuh anak yatim dengan ikhlas dijelaskan sebagai amal yang besar pahalanya, bahkan menjadi sebab seseorang kelak akan menjadi teman Rasulullah ﷺ di surga.

Selain itu, buku ini juga mengingatkan besarnya dosa bagi orang yang menelantarkan atau memakan harta anak yatim secara zalim, sebagaimana diancam dalam Al-Qur’an dengan azab neraka. Melalui penjelasan para ulama dan contoh-contoh aplikatif, penulis memberikan bimbingan bagaimana mendidik, memperlakukan, dan menjaga hak-hak anak yatim dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan amanah. Dengan bahasa yang ringan dan dalil yang kuat, buku ini menjadi panduan berharga untuk menumbuhkan kepedulian sosial serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melalui kepedulian terhadap anak yatim.

Selamat membaca....!

